

IMPLEMENTASI MEDIA WORDWALL PADA PEMBELAJARAN SYU'ABUL IMAN SISWA KELAS X SMA IT UNGGUL AL-MUNADI

Tiara Pratiwi^{1*}, Zailani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: tiarapратиwi316@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Wordwall media in improving students' understanding of Islamic Religious Education concepts, specifically on the topic of syu'abul iman, in grade X at SMA IT Unggul Almunadi. The background of this research stems from the challenges of PAI learning, which is often considered monotonous, especially in teaching syu'abul iman with its numerous and abstract branches. The research employed a qualitative case study method. The subjects were grade X students, with data collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively using source triangulation. The findings reveal that Wordwall effectively enhances students' cognitive, affective, and psychomotor domains. Students were able to understand and classify the branches of faith more easily, showed greater motivation and confidence, and actively participated in class activities. Supporting factors included teacher readiness, students' digital literacy, and the relevance of media to the material, while barriers involved limited internet, devices, and time. Thus, Wordwall serves as an innovative alternative for creating interactive, enjoyable, and meaningful PAI learning.

Keywords: Wordwall, Syu'abul Iman, Islamic Religious Education, Digital Media, Learning Comprehension

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media Wordwall dalam meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam pada materi syu'abul iman siswa kelas X SMA IT Unggul Almunadi. Latar belakang penelitian ini diambil dari kendala pembelajaran PAI yang kerap dianggap monoton, khususnya pada materi syu'abul iman yang memiliki banyak cabang dan bersifat abstrak. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wordwall efektif meningkatkan pemahaman siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa lebih mudah memahami serta mengklasifikasikan cabang iman, termotivasi belajar, percaya diri, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung mencakup kesiapan guru, kemampuan digital siswa, dan relevansi media dengan materi. Hambatan yang muncul berupa keterbatasan jaringan, perangkat, dan waktu. Dengan demikian, Wordwall dapat dijadikan media inovatif yang relevan untuk pembelajaran PAI yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Kata Kunci: Wordwall, Syu'abul Iman, Pendidikan Agama Islam, Media Digital, Pemahaman Konsep

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mata kuliah ini tidak hanya memberikan teori dan konsep keagamaan, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak yang baik kepada siswa. (Azizah et al., 2023) Dengan pembelajaran PAI, diharapkan siswa mampu memahami ajaran Islam, mengintegrasikan nilai-nilainya, dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI secara langsung mendukung pembentukan karakter siswa yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepribadian Islami. (Nisrina et al., 2025)

Walaupun memiliki posisi strategis, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah tetap menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah metode pengajaran yang masih dikuasai oleh ceramah dan penjelasan yang bersifat satu arah. Pendekatan ini menyebabkan siswa menjadi pasif, minim partisipasi, dan lebih sering hanya mendengarkan tanpa keterlibatan yang lebih intens. (Azizah et al., 2023) Akibatnya, pemahaman siswa mengenai materi PAI seringkali hanya di permukaan, terbatas pada menghafal, dan kurang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini membuat pelajaran PAI bagi sejumlah siswa dianggap sebagai pelajaran yang monoton dan tidak menarik. (Nisrina et al., 2025)

Masalah ini semakin tampak saat guru mengajarkan materi yang bersifat abstrak, seperti syu'abul iman. Materi ini mengulas 77 aspek iman yang dibagi menjadi tiga domain, yaitu hati, lisan, dan tindakan. Banyaknya cabang iman menyulitkan siswa untuk mengingat dan mengklasifikasikannya. (Sari, 2023) Di samping itu, banyak cabang keyakinan terkait dengan ide-ide yang tidak konkret, contohnya yang berhubungan dengan perasaan, sehingga menjadi sulit dimengerti tanpa penjelasan yang jelas dan praktis. Keadaan ini membuat siswa lebih sering mengingat daftar panjang aspek iman tanpa menyadari hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. (Nur Laili et al., 2024)

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI, terutama pada topik syu'abul iman, membutuhkan metode yang lebih kreatif. Siswa tidak hanya diberikan hafalan, tetapi juga perlu dilibatkan dalam memahami, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka. (Setiawan & Andrianto, 2024) Di sinilah peranan guru sangat dibutuhkan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, sehingga materi yang abstrak menjadi lebih mudah dimengerti dan lebih menarik untuk dipelajari. (Putri et al., 2024)

Sejalan dengan kemajuan zaman, sektor pendidikan mengalami transformasi signifikan karena adanya teknologi digital. Generasi yang saat ini duduk di bangku sekolah menengah adalah generasi yang dekat dengan perangkat, internet, dan platform media sosial. Mereka memiliki ciri-ciri pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan generasi yang lalu. Peserta didik generasi digital lebih menyukai pembelajaran yang berbasis teknologi, cepat, interaktif, dan visual. (Baen, n.d.) Apabila pembelajaran dilaksanakan secara tradisional, maka akan muncul ketidaksesuaian antara kebutuhan siswa dengan cara yang digunakan. Sebagai hasilnya, semangat belajar peserta didik semakin menurun. (Muhammad Adib Anwar, n.d.)

Dalam menghadapi tantangan ini, guru diharapkan menghadirkan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa saat ini. Salah satu platform digital yang dapat digunakan adalah Wordwall. Wordwall adalah platform permainan pendidikan yang menawarkan beragam aktivitas interaktif, termasuk kuis, teka-teki silang, dan permainan mencocokkan ide. (Harahap & Darlis, 2025) Keunggulan Wordwall terletak pada kemampuannya menciptakan atmosfer belajar

yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan (Melvi et al., 2024)

Dalam konteks materi syu'abul iman, Wordwall bisa dimanfaatkan untuk membantu siswa mengelompokkan cabang iman ke dalam kategori hati, lisan, dan tindakan. Lewat kegiatan bermain, siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan lebih mudah memahami hubungan antara aspek-aspek iman. Pembelajaran yang dulunya dianggap sulit dan membosankan kini menjadi lebih menarik, karena siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang menantang. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga dapat membangun motivasi serta sikap positif terhadap pelajaran agama. (Ma'arif et al., 2025)

Walaupun memberikan berbagai keuntungan, penerapan Wordwall pasti menghadapi kendala. Hambatan yang sering terjadi adalah kurangnya perangkat digital, akses internet yang tidak seimbang, dan waktu belajar di kelas yang terbatas. Di samping itu, pendidik juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola media digital agar penggunaannya tidak hanya terbatas pada permainan, tetapi benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Rintangan-rintangan ini mengindikasikan bahwa penggunaan Wordwall membutuhkan strategi yang pas agar tetap efisien, contohnya dengan menggunakan pembelajaran kelompok, alat sekolah, atau penggabungan dengan metode lain. (Burhanudin Ata Gusman et al., 2022)

SMA IT Unggul Almunadi memperlihatkan keterkaitan signifikan dengan penerapan Wordwall. Sebagai institusi pendidikan Islam yang menyeluruh, pengajaran PAI menjadi salah satu prioritas utama. Namun, tantangan yang sudah ada sejak lama tetap muncul, yaitu rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi yang dianggap rumit. Dengan memanfaatkan Wordwall, guru dapat menyajikan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, sesuai dengan gaya belajar generasi digital, serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai cabang-cabang iman yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan Wordwall dalam proses pembelajaran PAI di kelas X SMA IT Unggul Almunadi dengan topik syu'abul iman. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan proses implementasi Wordwall, menganalisis tanggapan siswa terhadap pemanfaatannya, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyokong dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan penelitian ini, diharapkan ditemukan model pembelajaran PAI yang lebih kreatif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. (Setiawan & Andrianto, 2024)

LITERATUR REVIEW

Penggunaan media pembelajaran digital semakin mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu media yang banyak diteliti adalah Wordwall, platform berbasis permainan interaktif yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Azizah, Arifin, & Puspitasari (2023) menegaskan bahwa Wordwall dapat menunjang pemahaman konsep siswa karena bersifat interaktif dan repetitif, sehingga membantu memperkuat daya ingat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menunjukkan bahwa Wordwall memudahkan siswa memahami konsep abstrak dalam PAI melalui pengalaman belajar yang lebih konkret.

Selain aspek kognitif, beberapa studi juga menekankan pada motivasi dan minat belajar. Melvi et al. (2024) menemukan bahwa implementasi Wordwall dalam pembelajaran PAI di

tingkat dasar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab permainan edukatif mendorong semangat kompetisi sehat di kelas. Penelitian Nisrina, Suresman, & Parhan (2025) juga menyatakan bahwa Wordwall dapat merevitalisasi pembelajaran PAI yang sebelumnya dianggap monoton, menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi generasi digital.

Dari segi keterlibatan siswa, Putri, Fakhruddin, & Firmansyah (2024) menekankan bahwa Wordwall meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, bukan hanya dalam aspek hafalan, tetapi juga dalam diskusi dan klasifikasi konsep. Senada dengan itu, Ma'arif, Soraya, & Kurjum (2025) menyoroti bahwa Wordwall mendorong siswa berpikir kritis dan meningkatkan motivasi intrinsik.

Namun, beberapa penelitian juga mengidentifikasi hambatan teknis dalam implementasinya. Burhanudin Ata Gusman et al. (2022) mencatat bahwa keterbatasan jaringan internet, perangkat siswa, serta penguasaan guru terhadap teknologi sering menjadi kendala dalam penerapan Wordwall. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang tepat, seperti penggunaan proyektor, pembelajaran kelompok, atau pengaturan ulang waktu.

Lebih jauh, penelitian lain menyoroti dampak Wordwall pada pembentukan sikap. Nur Laili et al. (2024) menunjukkan bahwa Wordwall tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun antusiasme belajar siswa dan menumbuhkan sikap positif terhadap PAI. Hal ini diperkuat oleh temuan Harahap & Darlis (2025), bahwa Wordwall berbasis gamifikasi mampu meningkatkan minat belajar sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Secara umum, hasil-hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa Wordwall merupakan media pembelajaran yang efektif, baik dalam meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, maupun keterlibatan siswa. Kendala yang muncul lebih banyak bersifat teknis dan dapat diminimalisir melalui kesiapan guru serta dukungan fasilitas. Oleh karena itu, Wordwall dipandang sebagai alternatif inovatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti syu'abul iman.

METODE

Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menjelaskan secara rinci proses penerapan media Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi syu'abul iman di kelas X SMA IT Unggul Almunadi. Melalui analisis kasus, penelitian ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman guru, tanggapan siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang muncul selama proses pembelajaran (Sari, 2023).

Objek penelitian adalah siswa kelas X yang totalnya 23 orang dan juga guru PAI yang mengajar mata pelajaran itu. Kelas ini ditentukan secara sengaja berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep PAI, terutama saat pembelajaran dilakukan dengan metode tradisional.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam dinamika pembelajaran di kelas, partisipasi siswa, dan interaksi antara guru serta peserta didik ketika Wordwall digunakan. Wawancara dilaksanakan dengan guru PAI untuk mengeksplorasi strategi dan pengalaman dalam memanfaatkan Wordwall, serta dengan beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran tentang

kesan, motivasi, dan manfaat yang mereka rasakan. Sementara itu, dokumen seperti silabus, RPP, foto kegiatan, catatan hasil evaluasi, dan rekaman proses pembelajaran digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh.

Instrumen utama dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen manusia, yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Peneliti juga memanfaatkan panduan observasi, panduan wawancara, dan format dokumen sebagai instrumen pendukung untuk menjaga konsentrasi penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan memilih informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk mempermudah interpretasi. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil yang seragam dari berbagai sumber data.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen, sehingga diperoleh informasi yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran komprehensif mengenai penerapan Wordwall sebagai sarana pembelajaran inovatif dalam meningkatkan pemahaman konsep syu'abul iman di kalangan siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi media wordwall pada pembelajaran PAI (Syu'abul Iman)

Penerapan Wordwall dalam pengajaran materi syu'abul iman di kelas X SMA IT Unggul Almunadi dimulai dengan fase perencanaan dari guru. Guru menyusun RPP yang termasuk sasaran pembelajaran agar siswa mengerti arti dan cakupan aspek kepercayaan. Selanjutnya guru membuat soal dalam format interaktif Wordwall, seperti mencocokkan pasangan untuk mengaitkan contoh tindakan dengan cabang iman, roda keberuntungan untuk menguji pengetahuan mengenai jumlah dan kategori cabang iman, serta kompetisi kuis untuk menilai pemahaman secara keseluruhan. (Putri et al., 2024) Dengan variasi permainan itu, guru berupaya menjadikan konsep syu'abul iman yang abstrak lebih mudah dimengerti oleh siswa. (Harahap & Darlis, 2025)

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dimulai dengan apersepsi melalui tanya jawab sederhana mengenai pengertian iman. Kemudian guru menjelaskan bahwa iman memiliki sejumlah cabang (syu'ab) yang mencakup amalan hati, ucapan, dan tindakan anggota tubuh. Setelah pengantar singkat, guru membagikan link Wordwall melalui grup kelas, kemudian siswa diarahkan untuk mengakses kuis sesuai petunjuk. Melalui metode ini, siswa secara langsung berpartisipasi aktif dalam proses belajar, bukan sekadar mendengarkan penjelasan dari guru. (Ma'arif et al., 2025)

Selama kuis berlangsung, suasana kelas menjadi lebih hidup. Contohnya, saat siswa diminta untuk menghubungkan "menjaga lisan dari ghibah" dengan cabang iman, mereka terlihat antusias dan berdiskusi satu sama lain sebelum menentukan jawaban. Sebagian siswa bahkan memberikan alasan mengapa sebuah amalan termasuk bagian dari iman yang terdapat dalam hati atau anggota tubuh. Dinamika ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan Wordwall tidak hanya mengasah kemampuan menghafal, tetapi juga mendorong diskusi kritis antar siswa.

Peran guru dalam pelaksanaan ini bertransformasi menjadi fasilitator. Guru memberikan pujian untuk jawaban yang tepat dan mengoreksi pemahaman jika ada siswa yang salah.

Contohnya, saat seorang siswa mengaitkan “menyebut nama Allah” dengan cabang iman hati, guru menjelaskan bahwa itu lebih sesuai pada cabang iman lisan. Oleh karena itu, Wordwall tidak beroperasi secara terpisah, melainkan berfungsi sebagai alat yang didukung oleh arahan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa secara lebih tepat.

Penggunaan Wordwall juga mendukung pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Meskipun permainan dilakukan secara individu, siswa sering berdiskusi dan saling memberikan umpan balik. Hal ini menunjukkan bahwa media elektronik sangat membantu siswa untuk belajar.

Respon siswa terhadap penggunaan wordwall

Respon siswa terhadap penggunaan Wordwall saat pembelajaran tentang syu‘abul iman sangat bagus. Karena dikemas seperti permainan, siswa merasa belajar tentang cabang-cabang iman tidak lagi membosankan. Mereka mengatakan bahwa Wordwall membuat mereka lebih semangat untuk mempelajari syu‘abul iman yang jumlahnya banyak dan rumit, sebab konsep yang biasanya hanya berupa daftar panjang kini bisa dipelajari dengan cara interaktif (Azizah et al., 2023).

Siswa mengatakan mereka dapat dengan mudah memahami materi syu‘abul iman. Mereka tidak hanya dapat mengingat berbagai cabang iman, tetapi mereka juga dapat memahami kategorinya. Sebagai contoh, seorang siswa mengatakan bahwa sekarang lebih mudah untuk membedakan antara iman hati, iman lisan, dan iman perbuatan. Ini menunjukkan bahwa Wordwall membantu membuat konsep syu‘abul iman lebih jelas, yang sebelumnya dianggap abstrak.

Respon afektif juga dapat dilihat. Siswa tersenyum bangga saat nama mereka muncul di papan peringkat Wordwall, dan mereka senang ketika mereka menjawab soal dengan benar. Mereka mengatakan bahwa mereka lebih percaya diri untuk belajar PAI karena dapat membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memahami berbagai cabang iman. Kondisi ini mendukung penelitian Ma’arif dkk. (2025) yang menegaskan bahwa Wordwall menumbuhkan semangat belajar dan motivasi intrinsik (Ma’arif et al., 2025).

Keterlibatan aktif siswa dengan handphone mereka menunjukkan respons psikomotorik. Mereka dapat dengan cepat mengklik jawaban, menggeser pasangan kata, atau memutar roda game. Aktivitas ini membuat pembelajaran syu‘abul iman tidak hanya berjalan di ranah kognitif, tetapi juga melibatkan respon motorik, yang memperkuat keterlibatan belajar secara menyeluruh.

Beberapa siswa bahkan menceritakan tentang kesan pribadi mereka. “Ternyata cabang iman itu banyak sekali, tapi karena main Wordwall jadi terasa gampang. Kalau cuma dihafal, pasti cepat lupa,” kata salah satu siswa. Ini menunjukkan bahwa Wordwall membantu siswa memahami materi tersebut. Wordwall memiliki kemampuan untuk menggabungkan pembelajaran dengan hiburan (Melvi et al., 2024).

Siswa juga belajar tentang iman dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan Wordwall. Mereka tidak hanya ingat bahwa “senyum adalah cabang iman”, tetapi mereka juga didorong untuk menjadi lebih terbiasa melakukannya. Ada siswa yang berkata ingin lebih sering memberi senyuman kepada temannya setelah tahu bahwa itu bagian dari cabang iman. Hal ini menunjukkan bahwa Wordwall juga berdampak pada ranah afektif dan perilaku.

Respon siswa dalam aspek sosial pun terlihat baik. Mereka saling menyemangati, memberi dorongan, dan terkadang tertawa bersama ketika ada jawaban yang lucu. Situasi ini menumbuhkan suasana kelas yang lebih hangat dan inklusif. Kompetisi yang sehat membuat siswa lebih fokus,

tetapi tetap menjaga nilai kebersamaan, sesuai dengan karakter pembelajaran PAI yang menekankan ukhuwah (Ma'arif et al., 2025).

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan respon positif, sebagian kecil merasa tertekan dengan adanya batasan waktu pada kuis. Mereka mengaku sulit berpikir cepat ketika harus memilih jawaban. Namun, setelah terbiasa, tekanan itu berkurang dan mendorong siswa untuk lebih terlatih berpikir cepat. Hal ini senada dengan temuan Melvi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tekanan waktu bisa menjadi kendala, meskipun akhirnya mendorong siswa untuk lebih terlatih berpikir cepat (Melvi et al., 2024).

Guru juga mengamati bahwa Wordwall mendorong siswa lebih aktif bertanya. Setelah permainan, mereka ingin tahu lebih banyak tentang perbedaan cabang iman tertentu. Rasa ingin tahu ini menunjukkan bahwa Wordwall tidak hanya memotivasi siswa saat bermain, tetapi juga mendorong minat belajar lebih lanjut. Dengan begitu, melalui wordwall menumbuhkan budaya bertanya yang positif di kelas.

Secara keseluruhan, respon siswa terhadap Wordwall dalam pembelajaran syu'abul iman sangat menggembirakan. Siswa merasa senang, lebih memahami materi, lebih percaya diri, serta terdorong untuk mengamalkan cabang iman dalam kehidupan. Respon ini menjadi bukti bahwa media digital dapat mengubah cara belajar PAI menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan bagi generasi masa kini.

Dampak implementasi wordwall pada pembelajaran PAI (Syu'abul Iman)

Implementasi Wordwall dalam pembelajaran materi syu'abul iman di kelas X SMA IT Unggul Almunadi membawa dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Berdasarkan observasi, siswa lebih mudah menangkap makna syu'abul iman ketika konsep yang abstrak itu disajikan dalam bentuk kuis interaktif. Jika sebelumnya mereka hanya mengenal syu'abul iman sebagai istilah yang harus dihafalkan, maka setelah mengikuti permainan Wordwall mereka mulai memahami bahwa iman memiliki banyak cabang, mulai dari keyakinan hati, ucapan lisan, hingga amalan anggota badan.

Dampak paling nyata terlihat pada kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan cabang-cabang iman. Melalui kuis Wordwall dengan model matching pairs, siswa diminta mencocokkan contoh perbuatan dengan kategori cabang iman yang tepat. Misalnya, "bersyukur kepada Allah" dikaitkan dengan iman hati, "mengucapkan salam" masuk pada iman lisan, sedangkan "menolong orang lain" dikategorikan sebagai iman anggota badan. Aktivitas ini membuat siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu mengelompokkan dan mengaitkan konsep dengan praktik nyata.

Selain mengklasifikasikan, siswa juga menunjukkan peningkatan pada aspek aplikasi. Dalam sesi wawancara, beberapa siswa mampu memberikan contoh perilaku sehari-hari yang termasuk cabang iman, misalnya menjaga lisan dari perkataan buruk, menghindari sifat iri hati, dan rajin melaksanakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa Wordwall membantu mereka menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Sesuai dengan temuan Sari (2023), media interaktif seperti wordwall memudahkan siswa memahami konsep abstrak dengan pengalaman konkret (Sari, 2023).

Dari sisi motivasi, siswa lebih terdorong untuk menguasai materi syu'abul iman karena format kuis mendorong mereka berpikir cepat dan tepat. Semangat kompetisi yang sehat mendorong siswa mempelajari cabang-cabang iman lebih mendalam agar bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Motivasi intrinsik ini menjadi faktor penting dalam memperkuat

pemahaman konsep PAI, sebagaimana ditegaskan oleh Ma'arif dkk. (2025) bahwa wordwall meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar (Ma'arif et al., 2025).

Wordwall juga berperan penting dalam memperkuat daya ingat siswa. Cabang-cabang iman yang jumlahnya mencapai 77 seringkali sulit dihafal, tetapi melalui permainan quiz competition yang menampilkan pertanyaan secara berulang, siswa merasa lebih mudah mengingat. Bahkan mereka tidak sekadar hafal, tetapi juga mengerti mengapa suatu perbuatan termasuk cabang iman. Proses pengulangan ini terbukti efektif memperkuat retensi memori siswa, sebagaimana hasil penelitian Azizah dkk. (2023) bahwa wordwall meningkatkan daya ingat karena sifatnya yang interaktif (Azizah et al., 2023).

Selain aspek kognitif, Wordwall juga mendorong perkembangan ranah afektif siswa. Mereka merasa lebih termotivasi untuk mempraktikkan cabang iman dalam kehidupan sehari-hari setelah memahaminya melalui kuis. Misalnya, seorang siswa mengatakan, "Setelah main Wordwall, saya jadi tahu kalau senyum kepada saudara juga termasuk iman. Jadi saya mau biasakan itu." Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan niat mereka untuk beramal.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya keterampilan berpikir kritis. Beberapa soal Wordwall dirancang dengan jawaban yang mirip, sehingga siswa harus benar-benar memahami makna cabang iman untuk menentukan pilihan yang tepat. Misalnya, membedakan antara cabang iman berupa amal hati seperti ikhlas, dengan cabang iman berupa amal lisan seperti berdzikir. Proses ini melatih siswa untuk menganalisis, bukan sekadar menghafal. Kondisi ini selaras dengan penelitian Melvi dkk. (2024) yang menegaskan bahwa wordwall dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Melvi et al., 2024).

Guru juga mencatat bahwa setelah pembelajaran menggunakan Wordwall, siswa lebih aktif bertanya mengenai materi. Mereka ingin tahu mengapa suatu amal masuk kategori iman hati, bukan lisan atau perbuatan. Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi sudah mulai melakukan refleksi kritis terhadap materi syu'abul iman. Fenomena ini membuktikan bahwa Wordwall mampu menumbuhkan budaya belajar aktif di kelas.

Walaupun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman, ada beberapa siswa yang masih memerlukan pendampingan karena keterbatasan waktu menjawab dalam Wordwall membuat mereka terburu-buru. Namun, secara keseluruhan, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dibanding hambatannya. Hambatannya dapat berupa faktor teknis seperti keterbatasan jaringan atau waktu. Hambatan ini sesuai dengan temuan Melvi dkk. (2024) bahwa faktor teknis seperti keterbatasan jaringan atau waktu dapat memengaruhi kenyamanan siswa, meskipun tidak mengurangi efektivitas wordwall (Melvi et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Wordwall berdampak signifikan terhadap pemahaman siswa tentang syu'abul iman. Wordwall membantu siswa mengklasifikasikan, menghubungkan, mengingat, dan mengaplikasikan konsep cabang iman dengan lebih baik. Dampaknya tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, karena siswa termotivasi untuk mempraktikkan cabang iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Wordwall dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dalam memperkuat pemahaman syu'abul iman pada siswa.

Faktor pendukung dan hambatan implementasi wordwall pada pembelajaran PAI (Syu'abul Iman)

Keberhasilan implementasi Wordwall dalam pembelajaran syu'abul iman di SMA IT Unggul Almunadi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang signifikan. Kesiapan guru menjadi faktor utama, di mana guru merancang soal-soal yang relevan dengan indikator cabang iman, seperti amal hati, ucapan lisan, dan amal perbuatan. Dengan perencanaan yang matang, Wordwall dapat dijalankan bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai alat pedagogis yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Azizah et al., 2023).

Faktor pendukung lain terletak pada kemampuan digital siswa. Mayoritas siswa sudah terbiasa menggunakan ponsel dan internet, sehingga cepat beradaptasi dengan Wordwall. Keterampilan ini membuat pembelajaran berlangsung lancar tanpa harus menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan cara menggunakan aplikasi. Kondisi ini memperlihatkan keselarasan antara karakteristik generasi digital dengan penggunaan media berbasis teknologi (Ma'arif et al., 2025).

Selain itu, relevansi Wordwall dengan materi syu'abul iman menjadi aspek penting. Cabang-cabang iman yang jumlahnya banyak seringkali sulit dihafalkan. Dengan permainan Wordwall, siswa bisa mempelajarinya dalam bentuk kuis interaktif yang lebih mudah dicerna. Guru dapat membuat soal dengan model matching pairs atau quiz competition yang membantu siswa mengklasifikasikan contoh perbuatan sesuai cabang iman. Dengan demikian, Wordwall terbukti menyederhanakan materi abstrak agar lebih mudah dipahami (Sari, 2023).

Lingkungan kelas yang kondusif turut memperkuat implementasi ini. Suasana pembelajaran yang interaktif dan apresiasi guru atas usaha siswa, baik benar maupun salah, menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini membuat siswa berani mencoba menjawab tanpa takut salah. Kondisi kelas yang terbuka seperti ini menjadi salah satu bentuk faktor pendukung yang jarang disadari, tetapi memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan media Wordwall (Melvi et al., 2024).

Namun, terdapat beberapa hambatan yang tidak bisa diabaikan. Hambatan teknis yang paling menonjol adalah jaringan internet yang tidak selalu stabil. Siswa yang sinyalnya lemah mengalami keterlambatan dalam menjawab soal sehingga tertinggal dari teman-temannya. Masalah teknis ini sejalan dengan temuan Melvi dkk.(2024) bahwa kendala jaringan menjadi salah satu tantangan terbesar dalam penggunaan media digital (Melvi et al., 2024).

Selain kendala teknis, faktor waktu juga menjadi tantangan. Beberapa siswa merasa terburu-buru karena harus menjawab soal dalam batas waktu yang singkat. Kondisi ini membuat mereka menjawab asal-asalan tanpa sempat berpikir mendalam. Namun, secara kritis hambatan ini bisa dipandang sebagai pelatihan untuk melatih konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Guru perlu menyesuaikan level permainan agar tetap menantang tanpa menimbulkan tekanan berlebihan (Ma'arif et al., 2025).

Hambatan lain muncul dari perbedaan kemampuan siswa dalam mengaitkan teori dengan praktik. Ada siswa yang masih keliru mengklasifikasikan amal hati dan amal lisan, misalnya menempatkan ikhlas pada iman lisan. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa meskipun Wordwall efektif dalam melatih hafalan dan klasifikasi, guru tetap berperan penting untuk memberikan penjelasan lebih dalam. Dengan kata lain, Wordwall tidak dapat berdiri sendiri tanpa bimbingan guru (Sari, 2023).

Dari segi sarana, handphone dengan spesifikasi rendah juga menjadi kendala bagi sebagian kecil siswa. Aplikasi Wordwall menjadi lambat atau terputus ketika dimainkan. Secara kritis, hal ini memperlihatkan bahwa kesenjangan teknologi antar siswa dapat menimbulkan perbedaan

pengalaman belajar (Azizah et al., 2023) Guru harus peka terhadap kondisi ini dan menyiapkan alternatif, misalnya menayangkan Wordwall di layar proyektor agar semua siswa tetap terlibat.

Meskipun ada hambatan, faktor pendukung jauh lebih dominan. Kesiapan guru, kemampuan digital siswa, serta kesesuaian materi dengan media membuat implementasi Wordwall berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Hambatan yang muncul lebih bersifat teknis dan dapat diatasi dengan strategi guru, seperti memberi waktu tambahan, menyediakan latihan, atau menampilkan Wordwall secara klasikal. Analisis kritis menunjukkan bahwa keberhasilan Wordwall tidak hanya bergantung pada teknologinya, tetapi juga pada manajemen kelas dan peran guru sebagai fasilitator (Melvi et al., 2024).

Secara keseluruhan, implementasi Wordwall dalam pembelajaran syu'abul iman memperlihatkan sinergi antara faktor pendukung dan hambatan. Faktor pendukung memperkuat efektivitas, sedangkan hambatan memberikan catatan kritis agar guru tidak hanya mengandalkan Wordwall sebagai satu-satunya metode. Dengan pengelolaan yang tepat, Wordwall bukan hanya media permainan, tetapi juga media edukatif yang dapat menjadikan pembelajaran syu'abul iman lebih hidup, bermakna, dan berdampak jangka panjang bagi siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi media Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi syu'abul iman di kelas X SMA IT Unggul Almunadi memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung monoton menjadi lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan. Penggunaan Wordwall terbukti membantu siswa memahami konsep cabang iman secara lebih mudah dan sistematis. Siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga dapat mengklasifikasikan cabang iman berdasarkan kategori hati, lisan, dan perbuatan. Selain itu, Wordwall mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kesiapan guru, kemampuan siswa dalam memanfaatkan perangkat digital, serta relevansi materi dengan bentuk permainan edukatif. Namun, beberapa hambatan tetap ditemui, terutama terkait keterbatasan jaringan internet, ketersediaan perangkat, dan alokasi waktu pembelajaran. Hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui strategi guru, seperti pembelajaran berkelompok, pemanfaatan perangkat sekolah, dan pengaturan waktu yang lebih fleksibel.

Dengan demikian, media Wordwall dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk materi abstrak seperti syu'abul iman. Penerapannya tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

REFERENSI

- Azizah, T. N. A., Arifin, S., & Puspitasari, I. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Wordwall dalam Menunjang Pemahaman Konsep Siswa. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3168–3175. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1655>
- Baen, F. (n.d.). *Studi Literatur: Efektifitas Word Wall dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*.
- Burhanudin Ata Gusman, Unik Hanifah Salsabila, Hoerotunnisa, Lesta Yahsa Giardi, & Viki Fadhila. (2022). Efektivitas Platform Wordwall pada Pembelajaran PAI di Madrasah

- Aliyah Negeri (MAN) pada Masa Pandemi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(3), 203–221. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i3.2080>
- Harahap, J., & Darlis, A. (2025). *Pemanfaatan teknologi berbasis game wordwall dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam*. 10, 152–158. <https://doi.org/10.23916/085990011>
- Ma'arif, S., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Wordwall dalam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 1152–1158.
- Melvi, Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Wordwall Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Al Muttaqin Sawahlunto. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 428–433.
- Muhammad Adib Anwar, N. L. I. (n.d.). *Gamification Of Islamic Education: Exploring The Role Of Wordwalls In Increasing Student Participation In Learning The Qur'an And Hadith*.
- Nisrina, P., Suresman, E., & Parhan, M. (2025). Revitalisasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Wordwall: Solusi Media Pembelajaran yang Menyenangkan. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6009–6014. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8141>
- Nur Laili, Nur Aini, & Jaenullah, J. (2024). Integrasi Wordwall Dalam Pembelajaran PAI: Membangun Antusiasme Belajar Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 669–676. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1195>
- Putri, N. N., Fakhruddin, A., & Iman Firmansyah, M. (2024). Penggunaan Media Wordwall Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 453–459. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2426>
- Sari, N. I. (2023). Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Melalui Media Game Interaktif Wordwall Pada Materi Qada Dan Qadar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 768–776.
- Setiawan, Y., & Andrianto, D. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Wordwall dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 02 Abung Pekurun. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83–97. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.73>